

PENGARUH PENERAPAN PENDEKATAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 PAYAKUMBUH

Silvia Hanifah Rahma¹, Fridgo Tasman^{*2}

Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

[#silviahanifahrahma25@gmail.com](mailto:silviahanifahrahma25@gmail.com)

Abstract – Numeracy literacy is a required skill in the independent curriculum. Numeracy literacy is a skill that must be possessed by students in using various kinds of numbers and symbols related to mathematics to solve contextual problems. But in practice, this ability is still relatively low in class VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh. This can be improved by applying the Realistic Mathematics Education (RME) approach. This study aims to determine whether the numeracy literacy skills of students who learn with the Realistic Mathematics Education (RME) approach are better than the numeracy literacy skills of students who learn with conventional approaches. This research is categorized as a quasy experiment with a nonequivalent post-test only control group design. The research instrument used was a numeracy literacy test which was analyzed using the t-test. Based on the analysis of the test results, the average score of the experimental class was 18.31 and the control class was 15.56. The numeracy literacy test results after analyzing the data obtained that at a significant level of 0.05 by conducting a t-test obtained $P\text{-value} = 0.001$, because the $P\text{-value} < \alpha$ then H_0 is rejected. This shows that the numeracy literacy skills of students who use the Realistic Mathematics Education (RME) approach are better than students who use conventional approaches in class VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Keywords– Realistic Mathematics Education (RME) Approach, Numeracy Literacy Skills, Conventional Approach

Abstrak – Kemampuan literasi numersi menjadi kemampuan yang dibutuhkan pada kurikulum merdeka. Kemampuan literasi numerasi merupakan suatu kecakapan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang berkaitan dengan matematika untuk memecahkan masalah kontekstual. Namun dalam pelaksanaannya, kemampuan tersebut masih tergolong rendah pada kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh. Hal ini dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan RME. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kemampuan literasi numerasi peserta didik yang belajar dengan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) lebih baik daripada kemampuan literasi numerasi peserta didik yang belajar dengan pendekatan konvensional. Penelitian ini tergolong dalam kategori quasy experiment dengan desain penelitian *nonequivalent post-test only control group design*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes kemampuan literasi numerasi yang dianalisis menggunakan uji-t. Berdasarkan analisis hasil tes tersebut diperoleh rata-rata skor kelas eksperimen yaitu 18,31 dan kelas kontrol yaitu 15,56. Hasil tes kemampuan literasi numerasi setelah dilakukan analisis data diperoleh bahwa pada taraf signifikan 0,05 dengan melakukan uji-t diperoleh $P\text{-value} = 0,001$, karena $P\text{-value} < \alpha$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik yang menggunakan pendekatan RME lebih baik dibanding peserta didik yang menggunakan pendekatan konvensional di kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Kata Kunci– Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), Kemampuan Literasi Numerasi, Pendekatan Konvensional

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran penting bagi peserta didik dalam meningkatkan, memperbaiki, serta membentuk pola pikir dan kepribadian peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi. Kemampuan kecakapan numerasi dapat diucapkan sebagai kemampuan peserta didik dalam menalar serta mengaplikasikan konsep matematika ke menyelesaikan masalah kontekstual dan mengkomunikasikan hasil yang ditemukannya. PISA memaknai literasi

numerasi sebagai kemampuan peserta didik dalam merumuskan masalah ke bentuk matematika, kemudian menggunakan matematika dalam menentukan penyelesaian dari masalah tersebut, dan menafsirkan penyelesaian yang diperolehnya dengan melibatkan berbagai [5]. Ini adalah keterampilan penting bagi siswa untuk dapat memecahkan masalah kontekstual dan mengembangkan keterampilan matematika mereka. Literasi numerasi ialah bagian dari fokus nasional di masa depan dalam menilai kualitas pendidikan di sekolah. Agar sekolah tidak tertinggal dan

mendapatkan kualitas yang rendah, maka kemampuan peserta didik dalam literasi numerasi harus baik.

Namun, pada kenyataannya, keahlian matematika peserta didik Indonesia dikatakan rendah. Dari hasil studi PISA tahun 2018, diketahui bahwa siswa Indonesia memperoleh nilai yang lebih rendah dari rata-rata OECD dalam bidang membaca, matematika, dan sains. Di bidang matematika, dari skor rata-rata 489 yang diperoleh OECD, Indonesia hanya memperoleh skor 379. Hanya sekitar 28% siswa Indonesia keatas dan hanya sekitar 1% yang mencapai level 5 ke atas [5].

Dari hasil studi lapangan di kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh didapatkan gambaran terkait pelaksanaan pembelajaran di kelas. Peserta didik terbiasa mengerjakan persoalan yang bersifat umum dan mirip dengan contoh yang diajarkan di kelas dan mengalami kesulitan jika diberikan persoalan dengan bentuk yang berbeda.

Kemampuan menyelesaikan persoalan literasi numerasi peserta didik terlihat dari hasil penilaian harian dengan memberikan soal pemecahan masalah yang memuat indikator kemampuan literasi numerasi. Indikator yang digunakan berpedoman pada indikator yang terdapat pada PISA 2012. Berdasarkan indikator tersebut, diperoleh distribusi rata-rata yang dapat diamati pada Tabel 1.

TABEL 1

Hasil Tes Observasi Kemampuan literasi numerasi Peserta Didik Pada Setiap Indikator

Indikator	Kelas			
	VIII.1	VIII.3	VIII.6	VIII.8
Merumuskan masalah nyata ke bentuk matematika (<i>formulate</i>)	45,16%	34,5%	45,34%	37,68%
Menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah (<i>employ</i>)	68,73%	50,43%	29,48%	43,76%
Menafsirkan solusi dalam memecahkan masalah (<i>interpert</i>)	27,64%	25,34%	38,76%	26,48%

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa hasil tes kemampuan literasi numerasi peserta didik SMP Negeri 1 Payakumbuh masih tergolong rendah. Penyebab rendahnya kemampuan kecakapan numerasi peserta didik terjadi karena peserta didik belum terbiasa mengerjakan soal-soal yang dibuat berdasarkan indikator kemampuan literasi numerasi. Hal ini terlihat dari hasil persentase pada masing-masing indikator yang ada pada tabel 1 diatas. Dimana hasil tes tersebut menunjukkan bahwa peserta didik belum bisa menjawab dengan sempurna pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sesuai indikator kemampuan literasi numerasi. Selain itu, peserta didik terkadang lupa atau keliru dalam menggunakan konsep, teorema, rumus dan sebagainya yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah. Hal disebabkan karena kecenderungan peserta didik yang hanya menghafal, bukan dengan memahami bagaimana mengomunikasikan suatu konsep, teorema ataupun rumus itu diperoleh.

Menjawab permasalahan tersebut, sebagai salah

satu tugas guru yang penting dalam dunia pendidikan, penting untuk membangun iklim pembelajaran yang layak yang dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan kemampuan berhitung siswa, salah satunya dengan membuat pembelajaran yang terfokus pada siswa pengganti (*understudy focused approach*). Kemajuan yang dinamis ini harus terus ditingkatkan dan dikembangkan secara konsisten, khususnya dalam pembelajaran matematika. (Putra, 2016). Salah satu upaya dapat dilakukan dalam membantu meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik adalah dengan bantuan pendekatan RME.

Pendekatan RME merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menghadirkan masalah realistik/kontekstual yang dapat dibayangkan, terkait dengan dunia nyata, dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Cara ini bermanfaat bagi peserta didik karena secara tidak langsung pembelajaran ini dapat melatih cara berfikir peserta didik dalam menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman yang dialami dalam kehidupan kontekstual dan menghubungkan konsep matematika dengan ilmu yang lainnya (Hasanah & Sari, 2021). RME ialah konsep pembelajaran untuk membantu peserta didik dan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan menerapkan dalam kehidupan kontekstual [3].

Menurut Daitin Tarign dalam (Jumiaty, N., & Zulkifli, 2012), pendekatan matematika realistik adalah pendekatan yang orientasinya menuju kepada penalaran peserta didik yang bersifat realistik dan ditujukan kepada pengembangan pola pikir logis kritis, dan jujur dengan berorientasi pada penalaran matematika dalam menyelesaikannya. Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) tentunya mempunyai tahapan dalam pelaksanaannya. Pendapat ahli menyatakan bahwa ada empat tahap dalam pendekatan PMRI, yaitu: 1) tahap pendahuluan, 2) tahap pengembangan model simbolik, 3) tahap penjelasan alasan, dan 4) tahap penutup [4].

Berdasarkan penjelasan di atas, terlihat bahwa terdapat hubungan antara pendekatan (RME) dan kemampuan pendidikan numerasi dalam pengalaman yang berkembang. Di mana, kemampuan kecakapan berhitung diharapkan siswa untuk memiliki pilihan untuk menangani masalah-masalah biasa dalam pengaturan yang berbeda yang dapat diterapkan, sedangkan dalam pendekatan Sekolah Sains Praktis menggunakan masalah yang masuk akal / berorientasi pada konteks yang dapat dibayangkan oleh siswa dalam mengembangkan wawasan mereka dengan kehidupan kontekstual atau dengan realitas saat ini. Dengan demikian, melalui pendekatan RME, latihan-latihan pembelajaran dilakukan secara sederhana dan terorganisir, sehingga dapat membantu para siswa dalam mengembangkan kemampuan berhitung.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Penerapan Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Terhadap Kemampuan Literasi numerasi

Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh.”

METODE

Quasy experiment merupakan jenis penelitian ini, serta *Non-Equivalent Posttest-Only Control Grup Design* sebagai rancangannya. Tabel 2 menggambarkan rancangan penelitian.

TABEL 2
RANCANGAN PENELITIAN

Kelas	Pelakuan	Tes
Eksperimen	X	T
Kontrol	-	T

Sumber: Sugiyono (2019:138)

Keterangan :

- X : Pembelajaran menggunakan pendekatan RME
 - : Pembelajaran menggunakan pendekatan konvensional
 T : Tes akhir kemampuan literasi numerasi

Penelitian ini memiliki populasi yakni peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh TP.2023/2024 terdiri dari 10 kelas dengan jumlah 330 peserta didik. Sampel pada penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel diambil dengan pemilihan sampel secara acak (*simplerandom sampling*) dengan syarat populasi memiliki kesamaan rata-rata. Hasil penentuan sampel diperoleh kelas VIII. 1 sebagai kelas eksperimen dan VIII. 3 sebagai kelas kontrol.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas pada kelas untuk eksperimen yakni Pendekatan (RME) dan pada kelas kontrol yakni model pendekatan konvensional. Variabel terikatnya yakni kemampuan literasi numerasi peserta didik VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh.

Instrumen penelitian ini yakni soal tes akhir berbentuk soal cerita sebanyak tiga soal. Tes digunakan untuk mengetahui keterampilan literasi numerasi peserta didik setelah diberi perlakuan menggunakan pendekatan RME pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol menggunakan pendekatan konvensional pada kelas kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 16 Padang dari tanggal 19 Februari 2024 hingga 24 April 2024. Eksplorasi ini dilakukan di dua kelas, yaitu kelas VIII.1 sebagai kelas uji coba dan kelas VIII.3 sebagai kelas kontrol. Kelas uji coba menggunakan pendekatan Reasonable Science Training (RME) dan kelas kontrol menggunakan metode biasa. Informasi dalam tinjauan ini diperoleh dari hasil tes akhir kemampuan kecakapan numerik peserta didik.

1. Deskripsi Data

Data tes akhir kemampuan literasi numerasi peserta didik didapatkan dari kelas eksperimen yang

pembelajarannya menerapkan pendekatan RME dan kelas kontrol yang menerapkan pendekatan Konvensional melalui tes akhir dengan soal berbentuk soal cerita sebanyak 3 butir soal, dimana pada setiap butir soal terdapat tiga indikator kemampuan literasi numerasi. Tes akhir kemampuan literasi numerasi ini diikuti oleh 69 peserta didik, 35 peserta didik kelas eksperimen, dan 34 peserta didik kelas kontrol. Pada kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 24 April 2024 dan tes akhir kelas kontrol dilaksanakan pada hari Senin tanggal 23 April 2024. Tes akhir kemampuan literasi numerasi ini, dituju untuk kedua kelas dengan alokasi waktu 2 JP (2 x 40 menit). Data hasil tes dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

TABEL 3
DATA HASIL TES KELAS SAMPEL

KELAS	N	$X_{\max}$	$X_{\min}$	$\bar{X}$	S
Eksperimen	35	23	11	18,31	3,16
Kontrol	34	22	9	15,56	3,65

Keterangan:

- N = Banyak peserta didik
 $X_{\max}$ = Skor tertinggi
 $X_{\min}$ = Skor terendah
 $\bar{X}$ = Rata-rata skor
 S = Simpangan baku

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata nilai tes akhir kemampuan literasi numerasi kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata skor tes akhir kemampuan literasi numerasi kelas eksperimen yaitu 18,31, sedangkan rata-rata skor tes akhir kemampuan literasi numerasi kelas kontrol yaitu 15,56. Simpangan baku kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen simpangan bakunya yaitu 3,16, sedangkan pada kelas kontrol simpangan bakunya yaitu 3,65. Artinya nilai tes akhir kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas kontrol lebih beragam daripada nilai tes akhir kemampuan kecakapan numerasi peserta didik kelas eksperimen.

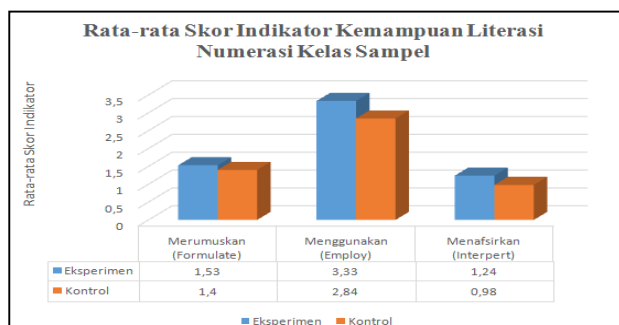
Hasil tes akhir kemampuan literasi numerasi peserta didik pada kelas sampel dapat dilihat rata-rata skor yang diperoleh pada masing-masing ilustrasi. Rata-rata skor kemampuan kecakapan numerasi peserta didik berdasarkan masing-masing ilustrasi kemampuan literasi matematis dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

TABEL 2
DATA HASIL TES KELAS SAMPEL

No	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi	rata-rata Skor	
		Eksperimen	Kontrol
1	Merumuskan (<i>formulate</i>)	1,53	1,40
2	Menggunakan (<i>Employ</i>)	3,33	2,84
3	Menafsirkan (<i>Interpret</i>)	1,24	0,98

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh bahwa rata-rata untuk

setiap indikator kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas eksperimen yang pembelajarannya menggunakan pendekatan RME lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan Pendekatan Konvensional. Data hasil tes akhir kemampuan kecakapan numerasi peserta didik pada kelompok sampel secara rinci disajikan dalam bentuk tabel distribusi berdasarkan skor yang diperoleh peserta didik untuk setiap indikator. Untuk lebih jelasnya perbandingan rata-rata skor kedua sampel dapat dilihat pada Gambar ini



B. Pembahasan

Rata-rata nilai yang diperoleh oleh peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol berarti kecakapan numerasi peserta didik kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas kontrol. Berikut ini dibahas mengenai beberapa jawaban tes kemampuan literasi numerasi peserta didik untuk masing-masing indikator kemampuan literasi numerasi:

1. Merumuskan (*formulate*)

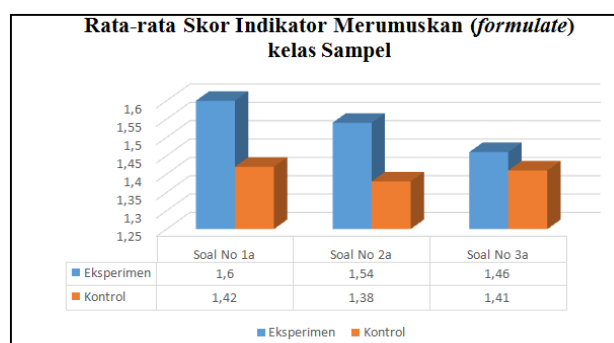
Pada indikator merumuskan (*formulate*) ini peserta didik diharapkan dapat mengenali, mengidentifikasi dan merumuskan masalah kontekstual ke dalam suatu bentuk matematika sehingga dapat diperoleh kemungkinan untuk memecahkan masalah tersebut. Peserta didik diharapkan tidak hanya menyalin kembali pertanyaan pada soal secara pas. Akan tetapi, pada indikator ini, peserta didik diharapkan dapat memilah pokok informasi dan menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan model matematika. Indikator merumuskan (*formulate*) terdapat pada soal nomor pada soal 1a, 2a, dan 3a. Indikator ini adalah langkah paling penting dalam menyelesaikan masalah, karena dengan apabila peserta didik mampu merumuskan masalah menjadi model matematika dengan baik sehingga peserta didik mampu untuk menyelesaikan masalah begitupun sebaliknya. Berikut ini disajikan Tabel 5 yang memuat jumlah peserta didik dan persentase peserta didik yang memperoleh skor 0 s/d 2 untuk setiap soal pada indikator merumuskan (*formulate*).

TABEL 3
JUMLAH DAN PERSENTASE PESERTA DIDIK
MEMPEROLEH SKOR 0-2

Nomor Soal	Jumlah Peserta Didik (Persentase)			
	Kelas	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1a	Eksperimen	22	12	1
		62,9%	34,3%	2,86%
	Kontrol	18	12	4
		52,9%	35,3%	11,8%
2a	Eksperimen	20	14	1
		57,1%	40%	2,86%
	Kontrol	18	11	5
		52,9%	32,4%	14,7%
3a	Eksperimen	19	13	3
		54,3%	37,1%	8,57%
	Kontrol	17	14	3
		50%	41,2%	8,82%

Berdasarkan tabel 5 di atas terlihat bahwa persentase jumlah peserta didik kelas eksperimen yang mampu memperoleh skor maksimal lebih tinggi dibandingkan persentase jumlah peserta didik kelas kontrol yang mampu memperoleh skor maksimal. Selanjutnya persentase jumlah peserta didik kelas eksperimen yang memperoleh skor 1 pada soal nomor 1a dan 3a lebih rendah. Ini berbanding terbalik pada soal nomor 2a, dimana persentase nilai skor 1 yang diperoleh oleh peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Selanjutnya, masih terdapat peserta didik yang mendapatkan nilai skor 0 yang berarti peserta didik belum mampu dalam merumuskan masalah yang diberikan walaupun persentase kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol yang memperoleh skor 0.

Perbandingan lainnya juga dapat dilihat dari rata-rata skor setiap soal peserta didik kelas sampel pada indikator memahami masalah yang termuat dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1 Rata-rata Skor Indikator Merumuskan (*Formulate*) Kelas Sampel

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, secara keseluruhan peserta didik kelas eksperimen memiliki skor lebih tinggi dibandingkan peserta didik kelas kontrol untuk indikator merumuskan (*formulate*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian untuk indikator merumuskan (*formulate*) peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol.

2. Menggunakan (*employ*)

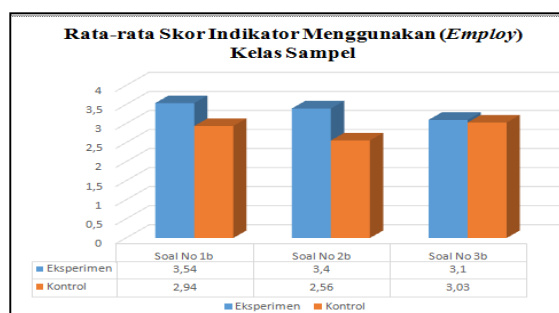
Pada indikator menggunakan (*employ*) ini peserta didik

diharapkan dapat menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah. Indikator menggunakan (*employ*) terdapat pada soal nomor 1b, 2b dan 3b. Rata-rata skor untuk indikator menggunakan (*employ*) pada kelas eksperimen adalah 3,33 dan pada kelas kontrol 2,83. Hal ini berarti indikator menggunakan (*employ*) kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Skor maksimal yang diberikan pada indikator menggunakan (*employ*) yaitu 4. Berikut ini disajikan Tabel 5 yang memuat jumlah peserta didik dan persentase peserta didik yang memperoleh skor 0-4 untuk setiap soal pada indikator menggunakan (*employ*).

TABEL 4
JUMLAH DAN PERSENTASE PESERTA DIDIK
MEMPEROLEH SKOR 0-4

No. Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1b	Eksperimen	23	9	2	1	0
		65,7%	25,7%	5,71%	2,86%	0%
	Kontrol	15	4	14	0	1
		44,1%	11,8%	41,2%	0%	2,94%
2b	Eksperimen	21	8	5	1	0
		60%	22,9%	14,3%	2,86%	0%
	Kontrol	9	9	8	8	0
		26,5%	26,5%	23,5%	23,5%	0%
3b	Eksperimen	16	9	6	4	0
		45,7%	25,7%	17,1%	11,4%	0%
	Kontrol	13	12	6	3	0
		58,2%	35,3%	17,6%	8,82	0%

Berdasarkan Tabel 5 dapat dilihat bahwa untuk soal nomor 1b persentase peserta didik yang memperoleh skor 4 dan 3 pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Namun, persentase peserta didik yang memperoleh skor 2 dan 1 kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Selanjutnya untuk soal nomor 2b, persentase peserta didik yang memperoleh skor 4 pada kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Namun, persentase peserta didik yang memperoleh skor 3, 2, dan 1 peserta didik kelas kontrol lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Begitu juga terhadap soal nomor 3b persentase peserta didik yang memperoleh skor 4 dan 2 kelas eksperimen juga lebih tinggi daripada kelas kontrol. Namun, persentase peserta didik memperoleh skor 3 dan 2 untuk kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Perbandingan lainnya juga dapat dilihat dari rata-rata skor setiap soal peserta didik kelas sampel pada indikator memahami masalah yang termuat dalam Gambar 2 berikut:



Gambar 2. Rata-rata Skor Indikator Menggunakan

(Employ) Kelas Sampel

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, secara keseluruhan peserta didik kelas eksperimen memiliki rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan peserta didik kelas kontrol untuk indikator menggunakan (*employ*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pencapaian untuk indikator menggunakan (*employ*) peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol.

3. Menafsirkan (*Interpret*)

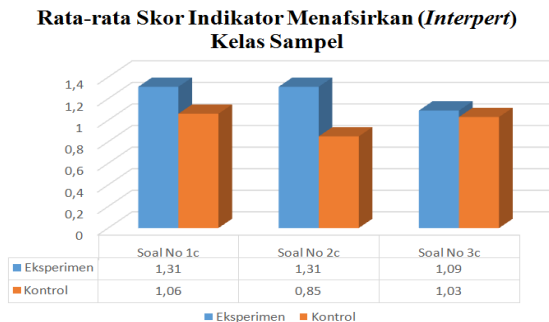
Pada indikator menafsirkan (*interpret*) ini peserta didik diharapkan dapat menggunakan menjelaskan/menafsirkan solusi dari penyelesaian masalah yang telah diperolehnya. Pada indikator menafsirkan (*interpret*) peserta didik dituntut untuk mengaitkan solusi dari penyelesaian masalah yang diperoleh dengan masalah yang terdapat pada soal. Indikator menafsirkan (*interpret*) terdapat pada soal nomor 1c, 2c, dan 3c. Rata-rata skor untuk indikator menafsirkan (*interpret*) pada kelas eksperimen adalah 1,24 dan pada kelas kontrol adalah 0,98. Hal ini berarti indikator menafsirkan (*interpret*) kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Skor maksimal yang diberikan pada indikator menafsirkan (*interpret*) yaitu 2. Berikut ini disajikan Tabel 6 yang memuat jumlah peserta didik dan persentase peserta didik yang memperoleh skor 0-2 untuk setiap soal pada indikator menafsirkan (*interpret*).

TABEL 5
JUMLAH DAN PERSENTASE PESERTA DIDIK
MEMPEROLEH SKOR 0-4

Nomor Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik (Persentase)		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
1c	Eksperimen	15	16	4
		42,9%	45,7%	11,4%
	Kontrol	10	16	8
		29,4%	47,1%	23,5%
2c	Eksperimen	17	12	6
		48,6%	34,3%	17,1%
	Kontrol	3	23	8
		8,82%	67,6%	23,5%
3c	Eksperimen	11	16	8
		31,4%	45,7%	22,9%
	Kontrol	7	21	6
		17,6%	61,8%	20,6%

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa pada soal nomor 1, 2 dan 3 persentase peserta didik kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol untuk skor 2 dan 1. Untuk skor 0 pada soal nomor 1 dan 2, persentase peserta didik kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Namun untuk soal nomor 3, terdapat 8 orang peserta didik kelas eksperimen yang tidak menuliskan penjelasan atau penafsiran solusi dari penyelesaian masalah yang diperoleh terhadap jawabannya untuk indikator ini, sehingga persentase peserta didik kelas eksperimen lebih

tinggi dibandingkan peserta didik kelas kontrol yang memperoleh skor 0. Perbandingan lainnya juga dapat dilihat dari rata-rata skor setiap soal peserta didik kelas sampel pada indikator menafsirkan (*interpret*) yang termuat dalam Gambar 3 berikut:



Gambar 3. Rata-rata Skor Indikator Menafsirkan (*Interpert*)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, secara keseluruhan peserta didik kelas eksperimen memiliki rata-rata skor lebih tinggi dibandingkan peserta didik kelas kontrol untuk indikator menafsirkan (*interpret*). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pencaaian untuk indikator menafsirkan (*interpret*) peserta didik kelas eksperimen lebih baik daripada peserta didik kelas kontrol.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan kecakapan numerasi peserta didik. Hal ini terlihat dari kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas eksperimen yang belajar dengan menggunakan pendekatan *RME* baik dibandingkan dengan literasi numerasi peserta didik yang belajar dengan menggunakan pendekatan konvensional.

Pembelajaran menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (*RME*) mendorong pembelajaran aktif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi. Diterapkan pendekatan pembelajaran ini pada kelas eksperimen dapat mempengaruhi cara peserta didik dalam mencari solusi dari permasalahan yang ditemukan. peserta didik dituntut melakukan diskusi bersama kawan-kawan kelompoknya sehingga peserta didik terbiasa dengan soal-soal baru yang ditemuinya kemudian menentukan solusi untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dari apa yang telah kita lihat, kapasitas kelompok eksperimen untuk kemampuan literasi numerasi mengungguli kelompok kontrol setelah menggunakan pendekatan *RME*. Kapasitas peserta didik untuk kemampuan kecakapan numerasi dikelas eksperimen.

SIMPULAN

Jika dilihat hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik yang belajar dengan menggunakan pendekatan *RME* lebih baik daripada kemampuan literasi peserta didik yang belajar menggunakan pendekatan konvensional di kelas VIII SMP Negeri 1 Payakumbuh tahun pelajaran 2023/2024. Dapat dilihat dari hasil tes kemampuan literasi numerasi peserta didik kelas eksperimen

lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan *RME* memberikan pengaruh terhadap kemampuan literasi numerasi peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti bersyukur atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti bisa melakukan publikasi artikel ini. Peneliti juga berterimakasih kepada orangtua, keluarga, rekan mahasiswa, dan seluruh bapak/ibu dosen Matematika UNP atas bantuan dan kerja sama sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1]. Hadi, S. (2018). *PENDIDIKAN MATEMATIKA REALISTIK : teori, pengembangan, dan implementasinya* (revisi). PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- [2]. Hasanah, U., & Sari, N. (2021). *Kemampuan Literasi Matematis Siswa Melalui Blended Learning Berbasis Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia*. https://repository.unsri.ac.id/60938/%0Ahttps://repository.unsri.ac.id/60938/3/RAMA_84202_06081381823043_0214118901_01_front_ref.pdf
- [3]. Istiqomah, P., Kamid, K., & Hasibuan, M. H. E. (2021). Pengaruh Model Realistic Mathematics Education Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Self Efficacy Siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2775.
- [4]. Meirisa, A., Rifandi, R., & Masniladevi, M. (2018). Pengaruh Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Gantang*, 3(2), 127–134. <https://doi.org/10.31629/jg.v3i2.508>
- [5]. OECD. (2019). *programme for international student assessment PISA result from PISA 2018*. 1–10
- [6]. Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Tindakan)* (A. Nuryanto (ed.); 3rd ed.). Alfabeta.